

Analisis Materi Aritmetika Sosial Menggunakan Konteks Literasi Finansial

Theresia Feby Pakpahan¹, Allen Marga Retta², Dan Tika Dwi Nopriyanti³

^{1,2,3}Universitas PGRI Palembang, Indonesia

email: iamtheresiafeby@gmail.com¹, allenmargaretta1@gmail.com²,
tikadwinop@gmail.com³

Informasi Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 20 April 2022

Direvisi 12 Juli 2022

Disetujui 10 Desember 2022

Kata kunci:

Kompetensi, kompetensi digital, pemecahan masalah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis materi aritmetika sosial menggunakan konteks literasi finansial. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Lubuk Besar. Data dikumpulkan dengan memadukan hasil tes belajar peserta didik dan wawancara. Wawancara dilakukan untuk mendukung hasil tes yang telah diperoleh dan dikaitkan dengan pembelajaran pada materi aritmetika sosial menggunakan konteks literasi finansial. Teknik analisis data yang digunakan yaitu: 1) reduksi data; 2) penyajian data; 3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) materi aritmetika menggunakan konteks literasi finansial mempengaruhi hasil tes belajar; 2) materi aritmetika sosial menggunakan konteks literasi finansial mempengaruhi pengambilan keputusan peserta didik; 3) jumlah peserta didik dengan pengambilan keputusan yang baik lebih banyak dari jumlah peserta didik dengan pengambilan keputusan yang kurang baik.

Copyright © 2023 by the authors

This is an open access article distributed under the terms of the CC BY-SA license. (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

PENDAHULUAN

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia, salah satunya menuntut Indonesia untuk menciptakan generasi muda yang berkualitas dan bermutu tinggi melalui pendidikan formal (Kusumawardani, Wardono, & Kartono, 2018; Lamada, Rahman, & Herawati, 2019). Pendidikan formal adalah pendidikan yang diberikan di lingkungan sekolah, meliputi proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku dengan adanya beberapa mata pelajaran yang diajarkan (Sari, 2020). Sehingga dapat diartikan, perkembangan IPTEK mempengaruhi dunia pendidikan secara global dikarenakan seluruh dunia dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap kemajuan IPTEK dengan meningkatkan pendidikan. Salah satu ilmu yang mempengaruhi berkembangnya IPTEK adalah matematika.

Menurut NCTM, mempelajari matematika sama halnya dengan mengelola ide-ide baru dan mengkoneksikannya dalam matematika sehingga dapat melatih peserta didik berpikir kritis, menggunakan logika secara sistematis serta meningkatkan kreativitas peserta didik (Maulyda, 2020; Sapitri, Fitriani, & Kadarisma, 2020). Matematika menjadi mata pelajaran yang selalu ada pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia karena berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan seperti berperan penting dalam perkembangan IPTEK, berkontribusi dalam kehidupan masyarakat dan negara, berperan dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), dan juga berperan dalam basis ilmu ekonomi seperti menghitung penjualan, pembelian, untung, rugi, dan transaksi (Narta, Maizora, & Yensy B, 2020; Sari, 2020). Dari pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa matematika selalu

berkaitan dan menjadi dasar bagi pengembangan cabang ilmu lain. Tanpa disadari, aktivitas manusia selalu bersinggungan dengan matematika dan mengacu pada matematika. Maka dari itu pentingnya menuntun peserta didik untuk mengaplikasikan pembelajaran matematika dalam kehidupan sehari-hari maupun dengan ilmu lain (Nopriyanti & Retta, 2020).

Salah satu kemampuan yang diperlukan untuk dapat mengaplikasikan matematika dalam kehidupan adalah kemampuan literasi. Kemampuan literasi bukan hanya tentang membaca dan menulis saja, namun mencakup makna yang lebih luas tentang pemahaman yang baik pada aspek kehidupan. Selain itu, budaya literasi dianggap penting untuk dapat menghadapi tantangan zaman abad 21 dengan menguasai literasi dasar salah satunya literasi finansial (Tim GLN, 2017). Literasi finansial merupakan suatu kemampuan meliputi pengetahuan, keterampilan, strategi mengenai konsep-konsep keuangan (OECD, 2012). Literasi finansial merupakan salah satu kecerdasan yang harus dimiliki oleh setiap manusia pada zaman yang modern ini. Hal ini dikarenakan dalam setiap pribadi manusia, selalu didasari oleh sebuah keputusan keuangan, pengetahuan dan penerapan dalam mengelola keuangan agar dapat mencapai kesejahteraan keuangan yang diinginkan (Widayanti, 2012). Menurut (Rapih, 2016), ketepatan dalam mengambil keputusan keuangan perlu dibekali dengan pendidikan literasi finansial yang terencana dan baik. Karena itulah, dunia pun mulai mengakui bahwa kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan keuangan menjadi masalah yang tidak bisa diremehkan (Akmal & Saputra, 2016). Untuk Indonesia sendiri masuk ke dalam jejeran negara berkembang yang memiliki pengetahuan literasi finansial yang tergolong rendah (Laila, Hadi, & Subanji, 2019). Hal tersebut diketahui berdasarkan data survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang dirilis awal 2017 silam bahwa indeks literasi finansial Indonesia sebesar 29,66% jauh berada di bawah indeks literasi finansial Malaysia dan Singapura (Kusumawardhany, Shanti, Azzahra, Arianti, & Romadhina, 2021). Sementara pada tahun 2019, indeks literasi finansial Indonesia naik menjadi 38,03% namun masih masuk kategori rendah (Kafabih, 2020).

Masalah ini ternyata menarik perhatian OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) sebagai salah satu organisasi multilateral untuk menambahkan literasi finansial ke dalam penilaian PISA (*Programme for International Students Assessment*) (Setiawan, 2020). PISA merupakan suatu program penilaian siswa berusia 15 tahun yang diselenggarakan oleh OECD dengan tujuan untuk meningkatkan pendidikan dan prestasi anak-anak di seluruh dunia (Dayona & Zulkardi, 2018). Sehingga pada tahun 2012, literasi finansial resmi ditambah menjadi topik PISA khusus pada bidang matematika (Wati, Zulkardi, & Susanti, 2015). PISA membagi konten literasi finansial menjadi empat, yaitu uang dan transaksi (*money and transaction*), perencanaan dan pengelolaan keuangan (*planning and managing finances*), untung dan rugi (*risk and reward*), dan investasi (*financial landscape*) (PISA, 2012).

Terkait fokus penelitian ini yaitu literasi finansial yang dikaitkan dengan materi aritmetika sosial, beberapa peneliti telah melakukan penelitian maupun pengembangan perangkat pembelajaran guna mendorong kemampuan peserta didik baik dalam memahami materi aritmetika sosial maupun memberi pengetahuan seputar literasi finansial. Diantaranya pengembangan bahan ajar dengan topik literasi finansial dengan hasil adanya efek potensial dari bahan ajar yang dikembangkan (Wati, Zulkardi, & Susanti, 2015). Penggunaan konteks finansial pada pengembangan soal tipe PISA dengan menghasilkan soal-soal aritmetika tipe PISA yang teruji valid dan praktis (Dayona & Zulkardi, 2018). Kemudian profil literasi finansial peserta didik dalam memecahkan masalah aritmetika sosial untuk mengetahui

kemampuan berpikir kreatif (Iin, 2018). Penelitian-penelitian tersebut merupakan bentuk pendidikan literasi finansial kepada peserta didik yang diberikan melalui mata pelajaran matematika pada materi aritmetika sosial. Karena aritmetika sosial dan literasi finansial mempunyai kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang keuangan, sehingga guru dapat menerapkan secara langsung konsep-konsep literasi finansial dalam pembelajaran. Selama proses penelitian-penelitian tersebut tentunya didukung dengan penggunaan perangkat pembelajaran yang sudah disesuaikan dengan tujuan masing-masing penelitian. Salah satunya, materi harus disesuaikan dengan kompetensi dan tujuan agar tujuan penelitian itu sendiri dapat tercapai. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis terkait materi pada pembelajaran literasi finansial. Sehingga dapat mendukung hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, melalui analisis ini juga diharapkan dapat mengetahui apa saja kendala-kendala peserta didik saat dihadapkan pada pembelajaran literasi finansial.

Berdasarkan ulasan-ulasan di atas, maka penting bagi peneliti melakukan analisis materi aritmetika sosial yang disusun menggunakan konteks literasi finansial.

METODE

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan materi aritmetika sosial menggunakan konteks literasi finansial dan hasil tes belajar peserta didik. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Lubuk Besar tahun ajaran 2020/2021 dengan subjek penelitian adalah kelas VII.1 sebanyak 20 peserta didik. Pada penelitian ini, yang akan dianalisis adalah materi aritmetika sosial menggunakan konteks literasi finansial dalam pengambilan keputusan dilihat dari literasi finansial personal melalui hasil tes belajar peserta didik sehingga instrumen yang digunakan adalah instrumen tes berupa soal uraian pada materi aritmetika sosial yang telah peneliti susun dan kembangkan sendiri dari instrumen yang digunakan pada penelitian terdahulu menggunakan konteks literasi finansial. Adapun indikator yang menjadi pedoman untuk menganalisisnya sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Kemahiran Literasi Finansial

No Soal	Indikator
1,2,3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi produk-produk dan istilah keuangan umum 2. Menginterpretasikan informasi yang berkaitan dengan konsep-konsep keuangan dasar 3. Membedakan kebutuhan dan keinginan 4. Menentukan keputusan sederhana untuk pengeluaran sehari-hari 5. Menggunakan informasi yang diberikan untuk membuat keputusan keuangan dalam konteks yang berhubungan dengan kehidupan peserta didik 6. Menerapkan operasi numerik tunggal dan dasar (penambahan, pengurangan, perkalian atau pembagian) dalam konteks keuangan yang dialami 7. Memecahkan masalah keuangan non-rutin

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan memadukan data tes hasil belajar dan wawancara. Wawancara dilakukan setelah peserta didik selesai melakukan tes hasil belajar. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menurut (Sugiyono,

2019): 1) reduksi data, yaitu fokus pada hal-hal pokok yang dianggap penting; 2) penyajian data; dan 3) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada saat penelitian, peneliti memberikan soal tes aritmetika sosial menggunakan konteks literasi finansial yang merupakan soal diskon, bunga tunggal dan pajak kepada 20 peserta didik kelas VII.1. Adapun soal tes yang diberikan sebanyak 3 soal, diantaranya 1 soal untuk materi diskon, 1 soal untuk materi bunga tunggal, dan 1 soal untuk materi pajak. Pemilihan materi ini melihat kondisi peserta didik yang terkecoh dan kurang paham dalam mengerjakan soal diskon, bunga tunggal dan pajak (Anggraeni & Fitrianna, 2021; Sapitri, Fitriani, & Kadarisma, 2020). Adapun skor yang diperoleh peserta didik untuk setiap no soal disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Analisis Skor Peserta Didik Untuk Setiap Soal

No Soal	Skor Maks	Skor	Banyak Peserta Didik
1.	5	1	-
		2	2 orang
		3	4 orang
		4	4 orang
		5	10 orang
2.	5	1	-
		2	3 orang
		3	5 orang
		4	6 orang
		5	6 orang
3.	5	1	1 orang
		2	-
		3	4 orang
		4	15 orang

Berdasarkan tabel 2 di atas, diketahui bahwa peserta didik yang memperoleh skor maksimum untuk setiap soal sudah lumayan banyak. Dibuktikan dengan jumlah peserta didik yang memperoleh skor maksimum lebih banyak dari jumlah peserta didik yang memperoleh skor lainnya. Secara keseluruhan, persentase nilai peserta didik dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Tes Peserta Didik

Nilai	Banyak Peserta Didik
0-25	-
26-50	1
51-75	3
76-100	16

Pada Tabel 3 diketahui bahwa nilai skor dari 0 sampai 100 dengan nilai maksimal adalah 100. Peserta didik dikatakan tuntas apabila memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu ≥ 76 . Sehingga berdasarkan Tabel 3, diperoleh bahwa dari 20 peserta didik yang mengikuti tes, 16 diantaranya dinyatakan tuntas

dan sisanya tidak tuntas. Adapun analisis data deskriptif mengenai hasil tes peserta didik dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Data Deskriptif

Deskriptif Statistik	Nilai
Mean	82,095
Median	85,7
Mode	78,5
Minimum	35,7
Maximum	100

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh bahwa rata-rata (mean) hasil tes peserta didik adalah 82,095, nilai tengah data (median) adalah 85,7 dengan modusnya yaitu 78,5. Nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 100 dan nilai terendah peserta didik adalah 35,7. Hasil yang diperoleh peserta didik tentunya dilatarbelakangi oleh beberapa hal seperti peserta didik yang sudah atau belum memahami materi aritmetika sosial maupun kaitannya dengan konteks literasi finansial.

Beberapa materi aritmetika sosial yang dibahas dengan menggunakan konteks literasi finansial adalah diskon dan pajak. Pada materi yang diberikan, peserta didik digiring untuk mengambil keputusan sesuai dengan penyelesaian yang telah mereka kerjakan sebagai gambaran aritmetika sosial menggunakan konteks literasi finansial. Hal ini didukung oleh Greenspan (Kafabih, 2020) bahwa literasi finansial sebagai kemampuan untuk membuat penilaian berdasarkan informasi yang diterima dan membuat keputusan keuangan yang efektif terhadap dana yang dimiliki.

Materi aritmetika sosial menggunakan konteks literasi finansial yang peneliti ajarkan juga didasari oleh kajian Setiawan (2021). Dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan konteks literasi finansial memiliki domain konteks yang mengarah pada penerapan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman finansial serta mencakup pada pendidikan dan pekerjaan, rumah dan keluarga, individu, dan masyarakat (Setiawan A. R., 2021).

Selain itu, terdapat konten literasi finansial yang diterapkan pada penelitian ini, yaitu uang dan transaksi serta perencanaan dan pengelolaan keuangan. Konten tersebut merupakan dua dari empat konten yang dimiliki literasi finansial (OECD, 2012). Konten tersebut terlihat dari adanya transaksi jual beli menggunakan uang yang tergambar pada materi aritmetika sosial. Kemudian perencanaan dan pengelolaan keuangan terlihat dari materi yang menggiring peserta didik dalam memilih seberapa besar pengeluaran mereka dan bagaimana mereka mengelola uang yang dimiliki sebelum mengambil keputusan yang tepat.

Adapun kemahiran literasi finansial yang ada pada materi yang peneliti ajarkan antara lain membedakan kebutuhan dan keinginan, menentukan keputusan sederhana untuk pengeluaran sehari-hari, menerapkan operasi numerik tunggal dan dasar (penambahan, pengurangan, atau perkalian) dalam konteks keuangan yang mereka alami sendiri, menggunakan informasi yang diberikan untuk membuat keputusan keuangan dalam konteks yang berhubungan secara langsung dengan peserta didik, dan menerapkan operasi numerik (pembagian) untuk menjawab pertanyaan keuangan (Mas'udah, 2017).

Analisis Jawaban Peserta Didik Pada Soal Diskon

Terlebih dahulu dijelaskan bentuk soal diskon yang diberikan kepada peserta didik. Secara garis besar, soal diskon yang diberikan yaitu apabila membeli suatu produk tertentu dengan jumlah tertentu.

Pada hari Minggu, Fara pergi ke Rumah Cokelat. Fara memiliki uang sebesar Rp 75.000,00 dan berkeinginan membeli oleh-oleh berupa permen cokelat, cokelat batang dan susu cokelat. Harga yang ditawarkan adalah:

- Jika membeli 4 permen cokelat, maka pembeli akan memperoleh diskon 20% dari harga per pecesnya yaitu Rp 7.500,00.
- Jika membeli 2 bungkus cokelat batang maka pembeli akan memperoleh diskon 10% dari harga per pecesnya yaitu Rp 10.000,00.
- Harga satu pieces susu cokelat yaitu Rp 12.500,00.

Sebelum melakukan transaksi pembelian, Fara melihat kembali uang yang masih ia miliki. Ternyata, sebelumnya Jessi telah menggunakan uangnya untuk membeli minuman isotonik seharga Rp 10.000,00.

- Berapa sisa uang Fara yang dapat digunakan untuk membeli oleh-oleh?
- Dengan mempertimbangkan sisa uang yang dimiliki dan harga produk yang ditawarkan, produk manakah yang dapat Fara beli jika Fara harus menyisakan uangnya minimal Rp 10.000,00 dan total belanjanya minimal Rp 40.000,00?
- Berapa harga per pieces permen cokelat dan per pieces cokelat batang saat Fara memperoleh diskon?

Gambar 1. Soal diskon menggunakan konteks literasi finansial

Berikut beberapa jawaban peserta didik pada poin (a), (b), dan (c).

$$\begin{aligned}
 \text{a) Uang membeli oleh-oleh} &= \text{Uang Fara} - \text{Uang membeli minuman} \\
 &= \text{Rp } 75.000,00 - \text{Rp } 10.000,00 \\
 &= \text{Rp } 65.000,00
 \end{aligned}$$

Gambar 2. Jawaban untuk poin (a)

Berdasarkan jawaban Gambar 2 di atas, peserta didik sudah mampu menghitung jumlah uang yang dapat digunakan untuk membeli oleh-oleh. Soal diskon pada poin (a) memang belum menjurus pada diskon, namun dengan adanya soal tersebut dapat menuntun peserta didik untuk dapat menyelesaikan permasalahan diskon pada soal poin (b) dan (c).

Tidak seperti poin (a), jawaban peserta didik untuk poin (b) cukup beragam seperti yang dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.

b.) Produk yg dapat dibeli dengan syarat:

- + Diskon 4 permen cokelat = $\frac{20}{100} \times \text{Rp } 7.500 = \text{Rp } 1.500$
- Marga 4 permen cokelat = $4 \times \text{Rp } 7.500 = \text{Rp } 30.000$
- Marga setelah diskon = $\text{Rp } 30.000 - \text{Rp } 1.500 = \text{Rp } 28.500$
- + Diskon 3 coklat batang = $\frac{10}{100} \times \text{Rp } 10.000 = \text{Rp } 1.000$
- Marga 3 coklat batang = $3 \times \text{Rp } 10.000 = \text{Rp } 30.000$
- Marga setelah diskon = $\text{Rp } 30.000 - \text{Rp } 1.000 = \text{Rp } 29.000$
- + Harga susu per bungkus = Rp 12.500

Produk yg dibeli harus memenuhi syarat, yaitu sisa uang minimal Rp 10.000 dan total belanja minimal Rp 40.000. Produk yg dapat dibeli antara syarat, yaitu:

- 1) 4 permen cokelat = Rp 28.500 (setelah diskon)
 - 1 susu cokelat = $1 \times \text{Rp } 12.500 = \text{Rp } 12.500$
 - total = $\text{Rp } 28.500 + \text{Rp } 12.500 = \text{Rp } 41.000$
 - sisa uang = sisa uang awal - total belanja = $\text{Rp } 65.000 - \text{Rp } 41.000 = \text{Rp } 24.000$
- 2) 4 permen cokelat = Rp 28.500 (setelah diskon)
 - 3 coklat batang = $3 \times \text{Rp } 10.000 = \text{Rp } 30.000$ (setelah diskon)
 - total = $\text{Rp } 28.500 + \text{Rp } 30.000 = \text{Rp } 58.500$
 - sisa uang = sisa uang awal - total belanja = $\text{Rp } 65.000 - \text{Rp } 58.500 = \text{Rp } 6.500$

Gambar 3. Jawaban PD untuk poin (b)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan peserta didik diperoleh bahwa peserta didik sudah mampu memperhitungkan produk apa saja yang bisa dibeli dengan adanya syarat.

P : Apa tanggapanmu tentang literasi finansial dalam pengambilan keputusan?

PDI : Penting bu, jadi berpikir untuk pintar-pintar mengatur uang

P : Pada materi diskon, kamu memilih membeli banyak produk yang dikenai diskon. Kenapa?

PDI : **Mumpung ada diskonnya bu**

P : Lalu, "mengatur uang" seperti jawabanmu tadi dibagian mana?

PDI : **Tidak asal-asal ambil bu, kalo asal-asal nanti uangnya kurang**

Selanjutnya, ada pula peserta didik lain dengan jawaban yang berbeda. Peserta didik ini memilih untuk tidak membeli produk yang diberikan diskon.

b. Syarat : minimal sisa uang Rp 10.000
minimal total belanja Rp 40.000

Saya akan membeli produk :

- 1 permen cokelat = $1 \times \text{Rp } 7.500 = \text{Rp } 7.500$
- 3 susu cokelat = $3 \times \text{Rp } 12.500 = \text{Rp } 37.500$

Total belanja = 7.500
37.500 +
45.000

sisa uang = $65.000 - 45.000$
= 20.000

Gambar 4. Jawaban PD untuk poin (b)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan peserta didik disimpulkan bahwa peserta didik lebih memilih membeli produk yang menjadi keperluannya sehingga tidak harus membeli produk yang diberi diskon apabila produk tersebut bukan keperluan.

- P : Pada jawaban tes yang soal diskon, kenapa kamu tidak membeli produk dengan harga diskon?
- PD2 : **Saya pikirnya tidak perlu bu, saya merasa hanya membeli yang saya perlukan aja**
- P : Memangnya permen dan susu coklat benar-benar keperluan?
- PD2 : Kalo susu lebih perlu daripada permen dan coklat batang makanya saya lebih banyak beli susu
- P : Terus kenapa kamu beli permen juga?
- PD2 : **Karena mau coba saja bu, jadi beli satu**

Jawaban peserta yang cukup beragam ini menunjukkan adanya kreativitas peserta didik dalam mengerjakan soal aritmetika sosial. Keberagaman jawaban juga ditemukan pada poin (c) pada soal yang sama. Hal ini mendukung hasil penelitian terdahulu oleh (Isna & Kurniasari, 2018) yang menyatakan bahwa melalui materi aritmetika sosial dapat mendorong peserta didik menyelesaikan permasalahan matematika dengan cara mereka sendiri, artinya peserta didik mampu memberikan solusi tidak dengan satu cara yang diajarkan oleh guru namun juga dapat diselesaikan dengan cara-cara lain.

Pada poin (c), jawaban peserta didik dapat dilihat pada Gambar 5 berikut.

c. Hrg Perbungkus Permen Coklat dan Coklat Batang setelah diskon

• Perbungkus permen coklat:
 Diskon 4 permen coklat = $\frac{20}{100} \times Rp. 7.500$
 $= Rp. 1.500$

Hrg 4 permen coklat = $4 \times Rp. 7.500$
 $= Rp. 30.000$

Hrg setelah diskon = $Rp. 30.000 - Rp. 1.500$
 $= Rp. 28.500$

Hrg per bungkus permen coklat = $\frac{Rp. 28.500}{4}$
 $= Rp. 7.125$

• Perbungkus coklat batang
 Diskon 2 coklat batang = $\frac{10}{100} \times Rp. 10.000$
 $= Rp. 1.000$

Hrg 2 coklat batang = $2 \times Rp. 10.000$
 $= Rp. 20.000$

Hrg setelah diskon = $Rp. 20.000 - Rp. 1.000$
 $= Rp. 19.000$

Hrg coklat batang perbungkus = $\frac{Rp. 19.000}{2}$
 $= Rp. 9.500$

Gambar 5. Jawaban PD untuk poin (c)

Berdasarkan jawaban di atas, dapat diketahui bahwa peserta didik sudah mampu melakukan perhitungan mencari besar diskon suatu barang, harga barang setelah dikenakan diskon dan menghitung harga per satuan barang yang dikenakan diskon dengan perhitungan yang tepat dan benar. Hal tersebut didukung dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan peserta didik dengan hasil sebagai berikut:

- P : Apa ada kesulitan saat mengerjakan poin (c) pada soal no 1?
- PD3 : **Tidak ada bu**

- P* : Coba jelasin ke ibu bagaimana kamu menghitungnya seperti jawabanmu?
PD3 : Cari besar diskon dulu dari persen diskon yang diketahui dari soal, setelah dihitung diskon terus hitung harga permen cokelatnya, lalu harga permen cokelat nanti dikurang dengan besar diskon. Kalo sudah dapat dibagi dengan 4
P : Kenapa dibagi 4?
PD3 : **Karena diskon untuk 4 permen cokelat, harga juga dikali 4 jadi untuk harga satu-satunya dibagi 4**

Selain jawaban sebelumnya, ada jawaban lain dari peserta didik seperti yang dapat dilihat pada Gambar 6 berikut.

c) harga setelah diskon = harga awal - besar diskon
 $= (4 \times 7.500) - (20\% \times 7.500)$
 $= 30.000 - \left(\frac{20}{100} \times 7.500\right)$
 $= 30.000 - 1.500$
 $= 28.500$ Untuk 4 permen cokelat
 1 permen cokelat = $\frac{28.500}{4} = 7.125$

harga setelah diskon = harga awal - besar diskon
 $= (2 \times 10.000) - (10\% \times 10.000)$
 $= 20.000 - \left(\frac{10}{100} \times 10.000\right)$
 $= 20.000 - 1.000$
 $= 19.000$ Untuk 2 cokelat batang
 1 cokelat batang = $\frac{19.000}{2} = 9.500$

Gambar 6. Jawaban PD untuk poin (c)

Pada jawaban di atas, diketahui bahwa hasil jawaban akhir sama saja dengan jawaban peserta didik sebelumnya. Namun, cara yang digunakan memiliki sedikit perbedaan. Berbeda dengan cara PD3 yang mencari besar diskon dan harga awal secara terpisah, PD4 menghitung keduanya sekaligus sehingga langsung mendapatkan harga permen cokelat setelah dikenakan diskon. Kemudian membaginya untuk memperoleh harga perbungkus permen cokelat. Berikut hasil wawancara peneliti dengan PD4.

- P* : Ada kesulitan tidak untuk poin (c) soal no 1?
PD4 : **Tidak ada bu**
P : Coba jelaskan langkah-langkah kamu menghitungnya sehingga dapat hasil seperti itu?
PD4 : **Pertama cari harga permen cokelat setelah dapat diskon dengan cara harga awalnya dikurang diskon. Harga awalnya untuk 4 permen karena baru akan dapat diskon kalo beli 4 permen**
P : Kalau untuk cokelat batang?
PD4 : **Sama saja bu tinggal ganti angka**

Analisis Jawaban Peserta Didik Pada Soal Pajak

Pajak merupakan pungutan yang diperoleh dari rakyat untuk digunakan membiayai rakyat dan telah diatur oleh pemerintah (Ulfah, Kuswati, & Thoharudin, 2021). Pajak erat kaitannya dengan literasi finansial dimana dalam pembelajaran materi pajak, peserta

diajarkan untuk melek pajak. Hal ini dikarenakan melek pajak merupakan bagian dari literasi finansial.

Pada umumnya, di sekolah materi pajak yang diajarkan seperti pajak penghasilan atau pajak kendaraan. Namun pada penelitian ini, peneliti membuat materi pajak yang secara nyata pernah dilakukan langsung oleh peserta didik atau dengan kata lain dekat dengan kegiatan sehari-hari mereka. Contohnya seperti pajak restoran. Dizaman sekarang ini, sudah banyak anak-anak remaja apalagi di perkotaan menghabiskan waktu dengan kegiatan “nongkrong” di *caffè*, restoran atau tempat makan sejenisnya. Saat melakukan transaksi pembayaran, biasanya akan diberi struk tagihan makanan. Mungkin banyak peserta didik yang tidak menyadari bahwa di struk tagihan tersebut ada biaya tambahan atau pungutan biaya yang dikenakan kepada konsumen. Biaya tambahan tersebut berupa pajak restoran dan biaya *service*.

Pajak restoran wajib dikenakan kepada konsumen dengan besar pajak paling tinggi sebesar 10%. Sedangkan biaya *service* adalah biaya yang dikenakan kepada konsumen atas pelayanan yang diberikan oleh pihak restoran atau tempat makan sejenisnya.

Namun perlu diperhatikan bahwa tidak semua peserta didik menjadi konsumen dengan keuangan yang cukup. Apalagi anak-anak remaja tingkat menengah pertama yang uang jajannya masih dibatasi oleh orang tua. Maka pentingnya pengetahuan untuk memperhitungkan segala kemungkinan pengeluaran agar sesuai dengan uang yang dimiliki. Tak hanya pengetahuan, namun juga harus disertai dengan keterampilan yang baik.

Adapun soal pajak yang diberikan kepada peserta didik dapat dilihat pada Gambar 7 berikut.

Indra berencana pergi ke sebuah *caffè*. Pilihan *caffè* yang ia kunjungi adalah *South Caffè* dan *North Caffè*. *South Caffè* memberikan pajak restoran 10% dan biaya parkir Rp 3.000,00 kepada pembelinya, namun pembeli tidak akan dikenakan biaya *service*. Sedangkan di *North Caffè*, pembeli akan dikenakan pajak restoran sebesar 10% dan biaya *service* 3% namun dibebaskan dari biaya parkir. Indra menargetkan total biaya yang akan dikeluarkan di *caffè* sebesar Rp 50.000,00. *Caffè* manakah sebaiknya yang dipilih oleh Indra?

Gambar 7. Soal pajak menggunakan konteks literasi finansial

Salah satu hal yang umum ditemukan pada jawaban peserta didik adalah kekeliruan maupun ketidakteelitian dalam menyelesaikan soal. Ketidakteelitian dalam mengerjakan yang berujung pada salahnya proses hitung pada penelitian yang dilakukan Sapitri, Fitriani, & Kadarisma (2020) juga terjadi pada penelitian ini. Jawaban peserta didik yang kurang teliti dapat dilihat pada Gambar 8 berikut.

3 * South Cafe

$$\text{Pajak} = \frac{10}{100} \times 50.000 = 5.000$$

$$\text{Total} = 50.000 + \text{Pajak} + \text{Parkir}$$

$$= 50.000 + 5.000 + 3.000 = 58.000$$

* North Cafe

$$\text{Pajak} = \frac{10}{100} \times 50.000 = 5.000$$

$$\text{Total} = 50.000 + \text{Pajak}$$

$$= 50.000 + 5.000 = 55.000$$

Jadi sebaiknya pilih North Cafe karena totalnya lebih murah.

Gambar 8. Jawaban PD untuk soal pajak

Untuk mendukung jawaban PD3 maka dilakukan wawancara dengan hasil berikut.

- P : Coba kamu lihat kembali jawabanmu dan soal. Kenapa kamu tidak menghitung biaya service di North Caffe?
- PD5 : **Ohh iya bu saya tidak baca teliti soalnya**
- P : Jadi kalo kamu teliti, gimana cara cari total biayanya?
- PD5 : **Hitung biaya service dari 50.000 itu bu, baru total hasilnya ditambah 50.000 lagi baru dicari pajaknya**
- P : Lain kali lebih teliti. Kesimpulanmu benar tapi proses hitung pada jawaban masih belum tepat
- PD5 : Iyaa bu

Selain ketidaktelitian peserta didik, kurang pemahannya peserta didik juga ditemukan pada jawaban salah satu peserta didik seperti pada Gambar 9 dibawah ini.

$$\frac{10}{100} = \frac{10}{100} \times 50.000 = 5000$$

$$\text{Total} = 50000 + 5000 = 55000$$

$$\frac{3}{100} = \frac{3}{100} \times 50000 = 1500$$

$$\text{Total} = 50000 + 1500 = 51500$$

Gambar 9. Jawaban PD untuk soal pajak

Berikut hasil wawancara peneliti dengan peserta didik yang menjawab soal pajak pada Gambar 9.

- P : Jawaban kamu itu untuk South Caffe atau North Caffe?
- PD6 : Semuanya bu
- P : Kenapa yang North Caffe pajaknya tidak dihitung?
- PD6 : Sudah dihitung diatas bu
- P : Itukan kamu totalkan di South Caffe. Untuk semua Caffe harus dihitung pajaknya. Perbedaan kedua caffe itu, yang satu pake biaya parkir tapi tidak ada biaya service dan caffe satunya sebaliknya. Yang di South Caffe kamu juga tidak hitung biaya parkirnya
- PD6 : Iyaa bu
- P : **Jadi, kamu tidak bisa mengambil keputusan untuk pilih caffe yang mana?**
- PD6 : **Tidak bisa bu**

Dengan dilakukannya wawancara dengan PD6 dapat diketahui bahwa peserta didik memang tidak memahami konsep pajak pada materi aritmetika sosial. Berdasarkan keseluruhan wawancara yang telah dilakukan bersama dengan 6 peserta didik, dapat disimpulkan bahwa keputusan keuangan yang diambil peserta didik cukup beragam. Ada peserta didik yang sudah baik dalam menentukan yang mana kebutuhan dan yang mana keinginan sehingga peserta didik tersebut mampu mengatur keuangannya berdasarkan kebutuhan dan keinginannya. Ada peserta didik yang mengatur pengeluaran berdasarkan pemikiran apakah uang yang dimiliki cukup atau tidak. Namun ada juga peserta didik yang dalam proses perhitungannya salah dan kurang teliti sehingga berdampak pada keputusan keuangan yang diambilnya. Selain itu, ada peserta didik yang masih belum bisa mengambil keputusan keuangannya, hal ini dikarenakan peserta didik tersebut sama sekali tidak memahami konsep perhitungan baik itu pada materi diskon, bunga, maupun pajak.

SIMPULAN

Pembelajaran literasi finansial dapat diterapkan dalam mata pelajaran matematika dan ekonomi. Untuk matematika, literasi finansial dapat diajarkan melalui materi aritmetika sosial. Materi aritmetika sosial menggunakan konteks literasi finansial adalah materi yang memiliki domain konteks yang mengarah pada penerapan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman finansial serta mencakup pada pendidikan dan pekerjaan, rumah dan keluarga, individu, dan masyarakat. Pada penelitian ini, digunakannya konteks literasi finansial pada materi aritmetika sosial membantu dan mengarahkan peserta didik untuk belajar mengambil keputusan keuangan yang tepat agar terhindar dari krisis finansial. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa pembelajaran pada materi aritmetika sosial menggunakan konteks literasi finansial mempengaruhi hasil tes belajar dan pengambilan keputusan peserta didik. Dari 20 peserta didik yang mengikuti tes setelah mempelajari materi aritmetika berkonteks literasi finansial, diketahui bahwa 16 peserta didik dinyatakan tuntas dengan memenuhi KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu ≥ 76 . Sedangkan 4 peserta didik lainnya dinyatakan tidak tuntas karena nilai yang diperoleh belum mencapai KKM. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada materi aritmetika sosial menggunakan konteks literasi finansial adalah materi yang berisi konsep-konsep aritmetika sosial yang dibahas dan diajarkan dengan berorientasi pada konten literasi finansial dan cakupannya sehingga menjadi materi yang mendukung adanya pembelajaran literasi finansial.

Adapun saran yang dapat peneliti berikan yaitu; 1) untuk sekolah dan guru, kiranya dapat mengembangkan perangkat pembelajaran baik itu materi maupun bahan ajar lainnya untuk mendukung pendidikan literasi di Indonesia, salah satunya pendidikan literasi finansial; 2) untuk peneliti lainnya, dapat menjadikan riset ini sebagai referensi, pembandingan atau melanjutkan riset ini untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, H., & Saputra, Y. E. (2016). Analisis Tingkat Literasi Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 235-236.
- Dayona, G., & Zulkardi. (2018). Penggunaan Konteks Finansial Pada Pengembangan Soal Matematika Tipe PISA. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika Ahmad Dahlan*, 200-205. <http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/sendikmad/article/view/1057>

- Iin, H. (2018). Profil Literasi Finansial Siswa dalam Memecahkan Masalah Aritmatika Sosial Berdasarkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Isna, N. N., & Kurniasari, I. (2018). Identifikasi Tingkat Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Open Ended Problem Materi Arismetika Sosial SMP Ditinjau dari Kemampuan Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 607-613. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/3/article/view/25382>
- Kafabih, A. (2020). Literasi Finansial Pada Tingkat Sekolah Dasar Sebagai Strategi Pengembangan Financial Inclusion di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 1-16. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v2i1.3607>
- Kusumawardhany, S. S., Shanti, Y. K., Azzahra, K., Arianti, B. F., & Romadhina, A. P. (2021). Penerapan Literasi Keuangan Dalam Memahami Financial Technology. *Jurnal Abdimas*, 151-160. <https://doi.org/10.35814/suluh.v2i2.1544>
- Laila, V., Hadi, S., & Subanji. (2019). Pelaksanaan Pendidikan Literasi Finansial pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 1491-1495. <https://doi.org/10.35814/suluh.v2i2.1544>
- Mas'udah, I. L. (2017). Profil Literasi Finansial Siswa Dalam Memecahkan Masalah Aritmetika Sosial Ditinjau Dari Perbedaan Status Sosial Ekonomi Orang Tua. *Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Nopriyanti, T. D., & Retta, A. M. (2020). Pembelajaran Berbasis Reciprocal Teaching untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Matematika RAFA*, 64. <https://doi.org/10.19109/jpmrafa.v6i1.5808>
- OECD. (2012). PISA 2012 Financial Literacy Framework. *Publishing: OECD*, 144.
- PISA. (2012). PISA 2012 Financial Literacy Framework. *OECD Publishing*.
- Raphi, S. (2016). Pendidikan Literasi Keuangan Pada Anak: Mengapa dan Bagaimana? *Scholaria*, 14-28.
- Sapitri, Y., Fitriani, N., & Kadarisma, G. (2020). Analisis Kesulitan Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Soal Pada Materi Aritmetika Sosial. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 567. <http://dx.doi.org/10.22460/jpmi.v3i5.p%25p>
- Sari, T. M. (2020). Perlukah Literasi Matematis Dalam Pengambilan Keputusan? *Prosiding: Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 405-412. <https://seminarmat.ump.ac.id/index.php/semadik/article/view/336>
- Setiawan, A. R. (2021). Instrumen Penilaian Pembelajaran Fiqh Mu'amalat Berorientasi Literasi Finansial. *EKLEKTIK: Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*, 258-272. <http://dx.doi.org/10.24014/ekl.v2i2.8117>
- Setiawan, R. A. (2020). Pendidikan literasi Finansial Melalui pembelajaran Fiqh Mu'amalat Berbasis Kitab Kuning. *Jurnal Pendidikan Islam*, 138-159. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.522>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tim GLN. (2017). Materi Pendukung Literasi Finansial. Jakarta: Kemendikbud.
- Ulfah, M., Kuswati, H., & Thoharudin, M. (2021). Pendidikan Literasi Keuangan Dalam Pembelajaran Ekonomi di SMA dan SMK Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. *Jurnal Kependidikan*, 194-204. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.522>
- Wati, T., Zulkardi, & Susanti, E. (2015). Pengembangan Bahan Ajar PMRI Topik Literasi Finansial Pada Aritmatika Sosial Kelas VII. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1-16. <https://doi.org/10.22342/jpm.9.1.2129.22%20-%2034>



Widayanti, I. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Finansial Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 90.

Analysis of Social Arithmetic Material Using The Context of Financial Literacy

Theresia Feby Pakpahan¹, Allen Marga Retta², Dan Tika Dwi Nopriyanti³

^{1,2,3}Universitas PGRI Palembang, Indonesia

email: iamtheresiafeby@gmail.com¹, allenmargaretta1@gmail.com²,
tikadwinop@gmail.com³

Abstract

This study aims to analyze the material of social arithmetic using the context of financial literacy. The research was conducted at SMP Negeri 2 Lubuk Besar. Data was collected by combining the results of student learning tests and interviews. Interviews were conducted to support the test results that have been obtained and are associated with learning on social arithmetic material using the context of financial literacy. The data analysis techniques used are: 1) data reduction; 2) data presentation; 3) drawing conclusions. The results showed that: 1) the arithmetic material using the context of financial literacy affects the results of the learning test; 2) social arithmetic material using the context of financial literacy influences students' decision making; 3) the number of students with good decision making is more than the number of students with poor decision making.

Keywords: Analysis, Financial Literacy, Social Arithmetic

Received April 20, 2022

Revised July 12, 2022

Accepted Dec 10, 2022